

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat. Salah satu hasil karya manusia yang mengandung gagasan di dalamnya adalah sastra. Sastra menampilkan gambaran kehidupan yang merupakan suatu kenyataan sosial. Sastra merupakan pelengkap peradaban manusia yang menjadikan bahasa sebagai medium penyampaiannya, dan secara historis meletakkan peran penting dalam menumbuhkan rasa kemanusiaan dan bersosial sebagai perwujudan kehidupan masyarakat pada zamannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Damono (2002: 1) yang menyatakan sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, karena bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Selain itu, Soerotno (2001: 9) menyatakan bahwa sastra dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi, dan keagamaan keberadaannya tidak merupakan keharusan.

Salah satu genre sastra adalah prosa. Prosa lebih dikenal dengan fiksi. Fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, diri sendiri, serta dengan Tuhan. Salah satu karya fiksi adalah novel. Menurut Kramer (dalam Soedjarwo, 2004: 89) novel atau novela menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang luar biasa karena dari kejadian itu terlahir suatu konflik, suatu pertikaian yang mengubah jurusan mereka. Novel

dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang dan lain-lain. Selain unsur itu, novel juga dibangun oleh unsur ekstrinsik seperti ekonomi, budaya dan sosial. Berdasarkan unsur-unsur tersebut, novel berperan sebagai pelopor pembaharuan dalam memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan, juga sebagai sarana penyampaian dialog yang mampu menggerakkan hati pembaca, karena kandungan isi dalam novel selalu sarat akan gambaran sosial masyarakat yang dapat diambil hikmahnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Abrams (dalam Endraswara 2008: 89) yang mengatakan bahwa karya sastra merupakan cerminan dari masyarakat. Cerminan tersebut dapat berupa segala aktivitas kehidupan sosial yang merupakan keadaan masyarakat yang secara nyata dipantulkan oleh pengarang lewat karya-karyanya.

Salah satu novel yang merupakan cerminan dari masyarakat adalah novel *Duka di Tengah Bahagia* karya Anwar Totabuan Syukur. Novel *Duka di Tengah Bahagia* adalah novel berwarna lokal dengan latar kedaerahaan Bolaang Mongondow di masa kerajaan. Muatan isi dalam novel sebagai sebuah karya sastra yang imajinatif menggambarkan wujud perbedaan sosial masyarakat Bolaang Mongondow. Perbedaan sosial masyarakat dalam novel tersebut mengisyaratkan bahwa masyarakat Bolaang Mongondow yang digambarkan dalam novel adalah masyarakat yang hidup dalam suatu strata sosial tertentu yang dibagi dalam enam golongan atau strata. Keenam strata tersebut terdiri atas golongan *mododatu* (Raja dan keturunannya), golongan *kohongan* (bangsawan), golongan *simpal* (pembantu Raja), golongan

nonow (penjaga keamanan), golongan *tahig* (pekerja), serta golongan *yobuat* (Budak).

Dengan demikian, masyarakat Bolaang Mongondow diharapkan jangan hanya membaca novel nasional dengan latar keindonesiaan secara umum tetapi perlu juga membaca novel berwarna lokal, karena dengan membaca novel berwarna lokal, diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca tentang gambaran keadaan sosial masyarakat daerah khususnya daerah Bolaang Mongondow yang merupakan latar novel.

Namun kenyataannya, novel berwarna lokal kurang dibaca oleh masyarakat, padahal muatan isi dalam novel lokal mengandung nilai-nilai kehidupan masyarakat yang sarat makna. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu sulitnya pembaca dalam menafsirkan novel berwarna lokal, struktur organisme novel berwarna lokal yang kompleks dan unik yang mengungkapkan sesuatu lebih bersifat secara tidak langsung, pemahaman masyarakat tentang novel lokal yang dianggap kuno dan ketinggalan zaman, serta kurangnya pemahaman dari pembaca tentang perbedaan sosial masyarakat yang terkandung dalam novel.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berhubungan dengan masalah perbedaan sosial yang terkandung dalam novel berwarna lokal latar kedaerahan Bolaang Mongondow. Oleh sebab itu, permasalahan dalam penelitian ini diformulasikan dengan judul Wujud Perbedaan Sosial Masyarakat Bolaang Mongondow dalam Novel *Duka di Tengah Bahagia* Karya A. Totabuan Syukur (*Kajian Sosiologi Sastra*).

1.2 Identifikasi Masalah

Ada beberapa masalah yang menjadi tolak ukur lahirnya sebuah ide untuk meneliti Perbedaan Sosial dalam Novel *Duka di Tengah Bahagia* Karya A. Totabuan Syukur . Adapun masalah yang ditemukan adalah sebagai berikut.

- 1) Sulitnya pembaca dalam menafsirkan novel berwarna lokal.
- 2) Struktur organisme novel berwarna lokal yang kompleks dan unik yang mengungkapkan sesuatu lebih bersifat secara tidak langsung.
- 3) Pemahaman masyarakat tentang novel berwarna lokal yang dianggap kuno dan ketinggalan zaman.
- 4) Kurangnya pemahaman masyarakat tentang masalah perbedaan sosial masyarakat yang terkandung dalam novel.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah penelitian ini dibatasi pada Wujud Perbedaan Sosial Masyarakat Bolaang Mongondow dalam Novel *Duka di Tengah Bahagia* Karya A. Totabuan Syukur.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi pokok permasalahan adalah:

- 1) Bagaimana wujud perbedaan sosial masyarakat Bolaang Mongondow dalam novel *Duka di Tengah Bahagia* Karya A. Totabuan Syukur ditinjau dari faktor kelahiran/keturunan tokoh?

- 2) Bagaimana wujud perbedaan sosial masyarakat Bolaang Mongondow dalam novel *Duka di Tengah Bahagia* Karya A. Totabuan Syukur ditinjau dari faktor uang/kekayaan tokoh?
- 3) Bagaimana wujud perbedaan sosial masyarakat Bolaang Mongondow dalam novel *Duka di Tengah Bahagia* Karya A. Totabuan Syukur ditinjau dari faktor pekerjaan tokoh?

1.5 Definisi Operasional

Demi menghindari kesalahan penafsiran terhadap rumusan judul penelitian ini, maka diuraikan definisi operasional yang terdapat dalam judul, sebagai berikut:

- 1) Wujud dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau bentuk. Bentuk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk perbedaan sosial masyarakat berdasarkan strata sosialnya.
- 2) Perbedaan sosial masyarakat adalah bentuk perbedaan kelas dalam suatu masyarakat berdasarkan faktor kelahiran/keturunan tokoh, faktor uang/kekayaan tokoh dan faktor pekerjaan tokoh.
- 3) Novel *Duka di Tengah Bahagia* merupakan novel daerah karya A. Totabuan Syukur. Novel ini menggambarkan persoalan sosial dalam suatu masyarakat dalam hal ini perbedaan sosial masyarakat Bolaang Mongondow.

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mendeskripsikan wujud perbedaan sosial masyarakat Bolaang Mongondow dalam novel *Duka di Tengah Bahagia* Karya A. Totabuan Syukur ditinjau dari faktor kelahiran/keturunan tokoh.
- 2) Untuk mendeskripsikan wujud perbedaan sosial masyarakat Bolaang Mongondow dalam novel *Duka di Tengah Bahagia* Karya A. Totabuan Syukur ditinjau dari faktor uang/kekayaan tokoh.
- 3) Untuk mendeskripsikan wujud perbedaan sosial masyarakat Bolaang Mongondow dalam novel *Duka di Tengah Bahagia* Karya A. Totabuan Syukur ditinjau dari faktor pekerjaan tokoh.

1.7 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini memberikan kontribusi konsep yang mendukung teori Horton tentang perbedaan sosial masyarakat ditinjau dari faktor kelahiran/keturunan, faktor uang/kekayaan dan faktor pekerjaan yang mengakibatkan adanya pembagian kelas dalam masyarakat.

2) Manfaat Praktis

Adapun manfaat penelitian ini secara praktis yaitu:

(1) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan tentang wujud perbedaan sosial masyarakat Bolaang Mongondow.

(2) Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan pembelajaran Apresiasi Sastra oleh lembaga pendidikan.

(3) Bagi Masyarakat Bolaang Mongondow

Hasil penelitian ini memberikan pemahaman tentang keadaan perbedaan sosial masyarakat Bolaang Mongondow di zaman *feodalism*.